

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan penduduk yang tidak terlepas dari keberagaman budaya dan keyakinan agama. Keberagaman ini melahirkan pluralisme yang dipersatukan oleh Pancasila.<sup>1</sup> Khususnya di Kota Enrekang merupakan daerah dengan tingkat keberagaman agama yang cukup tinggi. Di wilayah Enrekang, masyarakat tersebut terdiri dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan, sehingga tantangan dalam menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama menjadi sangat penting. Perbedaan yang terjadi di masyarakat atau wilayah khususnya di Kota Enrekang harus disikapi dengan saling menghormati dan toleran antarsesama agar tidak terjadi perpecahan.

Untuk menciptakan suasana kehidupan beragama yang rukun dan damai di tengah keberagaman agama di Kota Enrekang, diperlukan visi dan pendekatan yang menekankan pentingnya moderasi beragama. Hal ini mencakup sikap saling menghargai terhadap perbedaan tafsir, serta menjauhi sikap ekstrem, intoleransi, dan segala bentuk kekerasan.

Istilah moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang bisa diartikan ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Istilah ini juga

---

<sup>1</sup> Abdullah Haidar dkk, "Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer," *Kementrian Agama RI* (2023): 8.

mencerminkan kemampuan mengendalikan diri dari sikap ekstrem, baik yang berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti yaitu: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika seseorang disebut moderat, itu berarti ia memiliki sikap yang seimbang, tidak berlebihan, dan bersifat wajar. Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan tindakan yang menjunjung keseimbangan, menempatkan diri di posisi tengah, bersikap adil, serta menghindari keekstreman dalam menjalankan ajaran agama.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini ingin menggali sejauh mana Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang mengimplementasikan nilai pengampunan sebagai wujud moderasi beragama dalam membangun sikap toleransi, dan harmoni antarumat beragama di tengah masyarakat yang beragama dan menghindari konflik/keekstriman berbasis agama di Kota Enrekang.

Namun yang menjadi masalah minoritas khususnya Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang sering menghadapi diskriminasi dalam bentuk perbedaan perlakuan oleh kelompok mayoritas. Mulai dari pembangunan Gereja, Pada Tahun 1949 s.d. 1954 berdirinya Jemaat Imanuel Enrekang dan sudah dimulai pelaksanaan ibadah namun belum ada tempat ibadah secara resmi. Sekitar tahun 1964 sampai tahun 1965 mulai dibangun gedung Gereja

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian RI, 2019), 15.

yang permanen, namun dalam perjalanannya mendapat tantangan atau gugatan dari kelompok tertentu yang tidak menghendaki dibangunnya gedung gereja di Enrekang, sehingga proses pembangunan dihentikan. Dan tahun 1976 pembangunan dilanjutkan kembali setelah ada putusan pengadilan, lalu dibelilah tanah tempat berdirinya gedung Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang.<sup>3</sup>

Akan tetapi hingga pada saat ini masih ada yang diskriminasi dalam bentuk perbedaan perlakuan atau pengejekan oleh kelompok mayoritas. Hal itu biasa terjadi di Sekolah, atau di Lingkungan sekitar. Bahkan penulis sendiri pernah diejek oleh salah satu kelompok mayoritas yang berkaitan dengan agama dan makanan khas Toraja(babi). Jika anggota Jemaat Gereja Toraja Imanuel Enrekang melaksanakan ibadah kebaktian, sementara suara dari masjid di sekitarnya terdengar dengan volume yang cukup besar dan mengganggu konsentrasi dan pendengaran anggota jemaat saat beribadah.

Secara ideal, kerukunan antarumat beragama harus berjalan dengan baik, Jika terdapat perbedaan perlakuan antaragama yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, meskipun tidak ada konflik besar yang pernah terjadi di Kota Enrekang, namun potensi kesalahpahaman, perbedaan perlakuan, atau prasangka antarumat beragama tetap ada, sesuai dengan masalah yang ada di atas. Oleh karena itu, sebagai wujud kasih dan

---

<sup>3</sup> *"File Sejarah Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang,"* Enrekang, Indonesia, 6 Oktober 2024.

kedewasaan dalam iman, penting untuk mengedepankan sikap mengampuni. Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang harus berupaya mengimplementasikan nilai pengampunan sebagai wujud moderasi beragama. Alkitab sendiri mengajarkan pengampunan terhadap sesama, Jelas dalam Matius 6:14 “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga.” Oleh sebab itu, setiap orang perlu memiliki kesadaran diri dan komitmen untuk menciptakan perdamaian, misalnya dengan memahami alasan di balik tindakan orang lain terhadap dirinya, melepaskan kepahitan tanpa terus-menerus mengingat rasa sakit yang dialami, serta menumbuhkan kasih yang tidak terbatas, sebagaimana kasih Allah begitu nyata kepada seluruh umat manusia. Sikap mengampuni ini tidak bersifat sementara atau dilakukan sekali saja, melainkan harus diwujudkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Namun, terdapat kesenjangan antara nilai ideal moderasi beragama dengan realitas yang dihadapi oleh jemaat Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang. Secara ideal, setiap umat beragama seharusnya dapat menjalankan ibadahnya dengan bebas dan hidup rukun antar umat beragama. Namun, dalam kenyataannya Jemaat Imanuel Enrekang menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan dalam penerapan

---

<sup>4</sup> Raulina dkk, “Mengampuni: Tinjauan Historis Kritis Terhadap Matius 6:14-15,” *Jurnal Al-Qiyam* 3, no.2 (2022): 241–242.

moderasi beragama Walaupun terdapat kesenjangan tersebut, Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang tidak boleh merespons dengan perlawanan, tetapi harus tetap mengimplementasikan nilai pengampunan sebagai wujud moderasi beragama.

Penelitian terdahulu oleh Bayani, Rabiatul Aslamiyah yang berjudul “Problematika Pendirian Rumah Ibadat Umat Minoritas di Kalimantan Selatan” menyimpulkan bahwa hambatan dalam proses pembangunan rumah ibadah Gereja Bethel Indonesia (GBI) di Pasir Mas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah aspek sosial keagamaan, di mana komunitas mayoritas menunjukkan penolakan terhadap keberadaan rumah ibadah dari agama lain di wilayah mereka. Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto berjudul “Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama” yang dilakukan oleh Bayani, Rabiatul Aslamiyah dengan judul "Problematika Pendirian Rumah Ibadat Umat Minoritas di Kalimantan Selatan" disimpulkan bahwa masalah yang terjadi dalam pembangunan rumah ibadah Gereja Bethel Indonesia (GBI) Pasir Mas disebabkan karena ada beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial keagamaan dimana kelompok mayoritas menolak adanya rumah ibadah agama lain di sekitar mereka. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto dengan judul "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama" disimpulkan bahwa Promosi perdamaian melalui moderasi dalam beragama

mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat. Dalam kerangka misi gereja, moderasi beragama dipraktikkan ketika gereja bertindak sebagai pembawa perdamaian atau menjalankan misi yang dilandasi oleh gagasan perdamaian. Artinya gereja harus menjalankan misinya dengan aktif menghayati firman yang baik dan menjunjung tinggi prinsip moral.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Frans Paillin Rumbi, Yosef Sulle dalam tulisan yang berjudul “Rekonsiliasi dan Pengampunan: Memori Kolektif Umat Kristen terhadap Peristiwa Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Seko Lemo Tahun 1951–1965”. Penelitian tersebut mengulas proses rekonsiliasi yang terjadi antara umat Kristen penyintas peristiwa DI/TII dengan para pelaku yang sebelumnya merupakan bagian dari gerakan tersebut. Rekonsiliasi yang berlangsung secara alami di tengah masyarakat Seko Lemo kemudian berkembang menuju proses pengampunan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kekeluargaan, perkawinan lintas kelompok, kesediaan untuk saling mendengar, serta penyesalan dari pihak pelaku. Namun, pengampunan yang terjadi masih dominan bersifat sosial dan perlu dinyatakan dan diperkuat melalui nilai-nilai teologis, seperti pengampunan yang diajarkan dalam kekristenan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengampunan memiliki peran penting dalam membangun perdamaian dan menjadi elemen utama dalam rekonsiliasi lintas kelompok,

termasuk dalam konteks kehidupan antarumat beragama.<sup>5</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Jundo Parasian Siregar “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan” menyoroti bagaimana karakter pengampunan dapat dikembangkan sebagai bagian penting dalam pembentukan watak Kristen yang sejati. Penelitian ini menegaskan bahwa pengampunan memiliki landasan yang kuat dalam iman, kasih, pengorbanan, moral, dan nilai-nilai Kristen. Melalui pengampunan, hubungan yang rusak dapat dipulihkan, dan perdamaian dapat tercipta, baik dalam relasi personal maupun komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengampunan bukan hanya tindakan rohani, tetapi juga bagian integral dari proses pembentukan karakter Kristiani yang membawa dampak sosial.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan merujuk pada teori pengampunan yang dikemukakan oleh Dr. Dick Tibbits dalam bukunya “Forgive to Live”, yang ditulis bersama Steve Halliday. Tibbits menekankan bahwa pengampunan bukan hanya sekadar ajaran moral atau spiritual, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan. Pengampunan itu seperti menyusun ulang rasa marah dan luka lama yang pernah dialami, supaya hati bisa lebih tenang menghadapi masa lalu, dan bisa kembali punya arah serta harapan untuk melangkah ke masa depan.

---

<sup>5</sup> Frans Paillin Rumbi dkk, “Rekonsiliasi Dan Pengampunan: Memori Kolektif Umat Kristen Terhadap Peristiwa Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Di Seko Lemo Tahun 1951-1965,” *Indonesian Journal of Theology* 12, No.2 (2024).

<sup>6</sup> Jundo Parasian Siregar, “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan,” *IMMANUEL* 1, NO. 1 (2020): 36.

Oleh karena itu, pengampunan menjadi jalan untuk hidup yang lebih sehat, bebas, dan damai. Karena semakin penting makna pengampunan bagi seseorang, seseorang akan semakin mudah mengampuni dan semakin sering seseorang mengampuni, maka akan semakin menjadi pemaaf.<sup>7</sup> Dalam konteks moderasi beragama, pengampunan menjadi elemen penting dalam membangun sikap toleransi dan kebersamaan di tengah perbedaan. Oleh karena itu, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang mengimplementasikan nilai pengampunan sebagai wujud moderasi beragama.

Melihat realitas di atas maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti : “Eksistensi Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang dalam mengimplementasikan nilai pengampunan sebagai wujud moderasi beragama”.

## **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka penulis akan lebih berfokus pada penelitian tentang bagaimana Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang menjaga eksistensinya dalam mengimplementasikan nilai pengampunan sebagai wujud moderasi beragama.

## **C. Rumusan Masalah**

---

<sup>7</sup> Dick Tibbits, Steve Halliday. *“Forgive to Live”* (Yogyakarta : GLORIA GRAFFA, 2010), 216.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana eksistensi Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang mengimplementasikan nilai pengampunan sebagai wujud moderasi beragama?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Eksistensi Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang mengimplementasikan nilai pengampunan sebagai wujud moderasi beragama.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Memberikan kontribusi akademik bagi Mahasiswa IAKN Toraja, khususnya dalam memahami bagaimana peran gereja dalam mengimplementasikan nilai pengampunan dalam ajaran Kristen sebagai wujud moderasi beragama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penulisan ini bermanfaat untuk gereja dan masyarakat. Secara khusus menjadi referensi bagi gereja-gereja dalam menghadapi dinamika keberagaman serta membangun relasi yang baik dengan masyarakat sekitar.

## **F. Sistematika Penulisan**

- Bab 1    Pendahuluan, yang mencakup uraian tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II    Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori, yang membahas mengenai definisi Gereja, hubungan antara Kristen dan Islam pada masa lalu, konsep umum tentang pengampunan, dasar Alkitabiah mengenai pengampunan, tentang moderasi beragama, serta moderasi dalam perspektif Kristen dan Islam.
- Bab III    Metodologi Penelitian, termasuk jenis penelitian yang digunakan dan alasan pemilihannya, lokasi penelitian dan alasan pemilihannya, subjek atau informan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta jadwal pelaksanaan penelitian.
- Bab IV    Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Data.
- Bab V    Kesimpulan dan Saran.